

**AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA NOVEL *BALADA SI ROY*
KARYA GOL A GONG
(Self-Actualization of The Main Character in Novel *Balada Si Roy*
by Gol A Gong)**

**Nugraha Sinaga, Zuriyati, dan Siti Gomo Attas
Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka No.1 Jakarta, Indonesia 13220
Pos-el: nugraha14sinaga@gmail.com**

(Diterima 28 Februari 2018; Direvisi 25 April 2018; Disetujui: 25 April 2018)

Abstract

Everyone has need and wish to grow, the highest attainment is self-actualization. This study aims to describe the characteristics of self-actualization on the main character in novel Balada Si Roy written by Gol A Gong. The source of the data is text quotation of the novel Balada Si Roy. This research is a qualitative research with content analysis. The theory used is literary psychology. The results show that the main character is an actualized person. Fourteen characteristics of self-actualization of the main character have been discovered, as Abraham Maslow said. The cause of the formation of self-actualization is the determination of the main character to fulfill his hidden wish, such as writing and traveling. Both of them passed the main character with confidence, though he had to leave his two beloved women in Indonesia, they are his mother and Suci.

Keywords: *literary psychology, humanistic psychology, self-actualization*

Abstrak

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berkembang yang pencapaian tertingginya adalah aktualisasi diri. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri aktualisasi diri yang tampak pada tokoh utama novel Balada Si Roy karya Gol A Gong. Sumber data berupa kutipan teks novel Balada Si Roy. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Teori yang digunakan adalah psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama merupakan pribadi yang teraktualisasi. Hal ini diperkuat oleh temuan data dalam novel berupa empat belas ciri aktualisasi diri yang dikemukakan Abraham Maslow. Penyebab terbentuknya pribadi yang teraktualisasi tersebut, tidak terlepas dari kebulatan tekad tokoh utama untuk memenuhi hasrat terpendamnya, yakni menulis dan traveling. Kedua hal tersebut dijalani tokoh utama dengan keyakinan walaupun harus meninggalkan dua wanita yang dikasihinya di Indonesia: Ibu dan Suci.

Kata-kata kunci: *psikologi sastra, psikologi humanistik, aktualisasi diri*

DOI: 10.26499/jk.v14i1.644

How to cite: Sinaga N., Zuriyati, & Attas, S.G. (2018). Aktualisasi diri tokoh utama novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong. *Kandai*, 14(1), 45-58 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.644)

PENDAHULUAN

Setiap individu pada dasarnya memiliki dua hal yang terus berdampingan dalam dirinya, yaitu permasalahan dan kebutuhan.

Permasalahan akan terus ada selama manusia memiliki kebutuhan. Kebutuhan akan ada selama manusia ingin terus melanjutkan hidup. Kebutuhan-kebutuhan ini pada setiap individu memiliki tingkat dan ragam

yang berbeda. Begitu pun permasalahan yang menghambat pemenuhannya.

Selain di kehidupan nyata, permasalahan dan kebutuhan hidup manusia dapat ditemukan dalam karya sastra karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan. Kisah dalam karya sastra dapat dijadikan media untuk mempelajari kehidupan, misalnya belajar bagaimana mencapai suatu keinginan, bagaimana cara memenuhi kebutuhan, bagaimana sebuah masalah diselesaikan, dan sebagainya. Pelajaran-pelajaran tentang kehidupan tersebut dapat ditemukan dalam keseluruhan cerita atau dari kepribadian dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Hastuti (2014) misalnya, mengungkapkan kemampuan tokoh Tina dalam novel *Kleting Kuning* dalam memadukan kualitas positif sisi maskulin dan sisi feminin dalam dirinya sehingga mencapai aktualisasi diri dalam kehidupannya. Sementara itu, Mulawati (2013) menganalisis bagaimana perjalanan hidup tokoh Laisa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* membentuk watak yang pada akhirnya termanifestasi pada cara mendidik adik-adiknya.

Salah satu tokoh dalam karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah Roy dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong. *Balada Si Roy* adalah novel berseri yang ditulis oleh Gol A Gong. Novel ini bercerita tentang perjalanan dan kisah hidup Roy dalam menemukan, menggunakan, dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam perjalanannya memenuhi kebutuhan tersebut ada tahapan dan hambatan yang harus dihadapi oleh Roy hingga dapat terpenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu aktualisasi diri.

Mengkaji aktualisasi diri seorang tokoh utama terkait langsung dengan kajian watak dan kejiwaannya. Rahmawati (2017) mengungkapkan bahwa konflik kejiwaan yang dialami

oleh seorang tokoh dapat memicu munculnya permasalahan psikologis seperti rasa bersalah, rasa malu, hingga ide bunuh diri. Permasalahan-permasalahan tersebut berpengaruh pada proses aktualisasi diri tokoh.

Beberapa penelitian terkait sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Amertawengrum (2013) menganalisis konflik pada diri tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dengan memanfaatkan psikologi sastra. Dalam penelitian Amertawengrum ditemukan bahwa konflik batin yang dialami tokoh pada mulanya berupa kebimbangan untuk menerima atau menolak keinginan menikah dengan gadis pilihan ibunya. Konflik batin itulah yang memunculkan konflik berikutnya di sepanjang cerita karena ketidakberdayaan tokoh menolak permintaan orang tuanya. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Psikoanalisis Sigmund Freud.

Pradita (2012) meneliti konflik batin tokoh utama dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Sementara itu, penelitian Martono (2016) bertujuan mendeskripsikan struktur novel *Pasung Jiwa* dan menguraikan kriteria, penyebab, dan dampak transgender pada tokoh utama. Penelitian Martono juga mengungkap aspek mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini ditinjau dari teori psikologi sastra.

Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dikaji menggunakan psikologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut banyak menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Padahal, ada teori lain yang bisa menjadi

alternatif telaah. Penelitian yang dilakukan oleh Hikma (2015), misalnya. Dengan mengambil objek tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, penelitian ini sampai pada simpulan bahwa humanistik merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya).

Menurut aliran humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri.

Berdasarkan pemaparan dalam penelitian Hikma tersebut, psikologi humanistik Abraham Maslow dianggap cocok digunakan untuk mengkaji tokoh utama novel *Balada Si Roy*. Novel *Balada Si Roy* secara keseluruhan menceritakan motivasi seseorang ketika mengaktualisasikan dirinya. Dalam penelitian ini, selain mengkaji kepribadian tokoh menurut teori humanistik Abraham Maslow, yaitu tentang pribadi yang teraktualisasikan dirinya, subfokus penelitian yang akan ditelaah adalah ciri-ciri aktualisasi diri yang tampak pada tokoh utama novel *Balada Si Roy*.

Kajian mengenai aktualisasi tokoh utama dalam novel *Balada Si Roy* menarik untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana menjadi pribadi yang teraktualisasi. Pribadi yang mampu mengembangkan dan menggunakan seluruh potensi dalam menunjukkan eksistensi diri seperti Roy. Novel ini

dikaji menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri aktualisasi diri yang tampak pada tokoh utama novel *Balada Si Roy*.

LANDASAN TEORI

Dunia psikologi mengenal sebuah aliran yang disebut psikologi humanistik. Menurut Minderop (2010), psikologi humanistik atau psikologi mazhab ketiga merupakan suatu penangkal yang baik terhadap ciri behaviorisme yang mekanistik dan ciri psikoanalisis yang suram dan berputus asa. Meskipun dianggap menjadi penangkal dua psikologi sebelumnya, psikologi ini tidak serta merta menolak teori psikoanalisis dan behavioris. Lebih dari itu, humanistik merupakan penengah yang meneliti psikologi manusia melalui sifat-sifat kemanusiaannya.

Graham (2005) menegaskan bahwa psikologi humanistik bersifat humanis, dalam pengertian mengkaji apa yang menjadikan kita dimanusiakan, tentang fungsi-fungsi keseharian, dan pengalaman subjektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan. Di sini jelas bahwa fokus utama psikologi humanistik adalah kemanusiaan. Artinya, psikologi humanistik memusatkan perhatian pada bagaimana seseorang memperlakukan orang lain sebagai manusia dan bagaimana seorang manusia menunjukkan potensi-potensi baiknya secara utuh. Selain itu, psikologi humanistik melihat bagaimana seorang individu dalam kesehariannya menjalani segala aktivitas demi memenuhi kebutuhan dengan perannya dalam masyarakat.

Menurut Goble (2010), kajian psikologi humanistik difokuskan kepada

orang-orang yang teraktualisasi. Apabila terlampau asyik dengan orang-orang yang tidak waras, para psikopat, para penjahat, anak-anak delinkuen, para penderita lemah mental, dan harapan terhadap kemanusiaan kian lama kian merosot dan makin sedikit yang dapat diharapkan dari manusia. Maslow percaya bahwa untuk menyelidiki kesehatan psikologis, satu-satunya tipe orang yang harus dipelajari adalah orang yang sangat sehat. Setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif, yaitu kebutuhan untuk tumbuh, kembang, dan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri menurut Goble (2010) merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan. Asmadi (2008) menyebut bahwa aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri. Jadi, aktualisasi diri merupakan pencapaian tertinggi pemenuhan kebutuhan manusia. Orang yang teraktualisasi diri akan mampu menemukan, menggunakan, dan menunjukkan seluruh potensi dirinya, serta mampu terbebas dari berbagai hambatan.

Sebelum mencapai kebutuhan aktualisasi diri, ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang. Menurut Minderop., *et. al.* (2010, hlm. 49-50), *“Specifically, Maslow conceptualized the following five levels of needs, arranged in a ladder starting with lower need and moving on to higher needs: 1. Psysiological needs, for example, hunger, security, stability; 3. Belongness and love needs, for example affection, identification; 4. Esteems needs, for example, prestige, self-respect; 5. Need for self-actualization.”* Tahapan pertama yang

harus dipenuhi oleh seseorang yaitu kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar, seperti makan, minum, tidur, tempat bernaung, dan sebagainya). Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah apa yang Maslow sebut sebagai kebutuhan akan rasa aman. Ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi, timbullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki-dimiliki. Kemudian, muncullah dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan harga diri meliputi kompetensi, penguasaan, dan kepercayaan diri, sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, penerimaan, pengakuan, perhatian, nama baik, kedudukan, dan penghargaan. Kebutuhan terakhir manusia ialah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualization*).

Untuk melihat seorang yang teraktualisasi, kita dapat melihatnya dari ciri-ciri yang tampak. Menurut Maslow (dalam Asmadi, 2008) ada beberapa karakteristik atau ciri yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri, yaitu (1) mampu melihat realitas secara efisien, (2) penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, (3) spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, (4) terpusat pada persoalan, (5) membutuhkan kesendirian, (6) otonomi: kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan, (7) kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, (8) kesadaran sosial, (9) hubungan interpersonal, (10) demokratis, (11) rasa humor yang bermakna dan etis, (12) kreativitas, (13) independensi, dan (14) pengalaman puncak (*peak experience*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis isi '*content analysis*'. Fokus penelitian adalah ciri-ciri aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong. Data penelitian berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Balada Si Roy*, novel yang terbit pada tahun 2012 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dengan ketebalan 288 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data dibaca secara berulang, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan fokus dan subfokus penelitian. Pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Tahap deskripsi, yaitu seluruh data yang diperoleh (berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat) dari novel *Balada Si Roy* dideskripsikan sesuai masalah dan tujuan penelitian.
- (2) Tahap klasifikasi, yaitu data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan sesuai permasalahan dan isi.
- (3) Tahap analisis, yaitu data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan teori psikologi humanistik.
- (4) Tahap interpretasi, yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
- (5) Tahap evaluasi, yakni data yang sudah dianalisis dievaluasi agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.
- (6) Tahap kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil keseluruhan proses penelitian. Penelitian ini disimpulkan dengan teknik

induktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang bersifat khusus untuk menentukan simpulan yang bersifat umum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tingkatannya, aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang perlu dipenuhi seseorang. Seorang yang telah teraktualisasi diri setidaknya memiliki empat belas ciri yang tampak dalam perilaku dan perkataannya. Dengan melihat karakteristik tersebut, kita dapat mengetahui apakah tokoh utama telah menjadi pribadi yang teraktualisasi atau tidak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ciri-ciri aktualisasi diri yang tampak pada tokoh utama novel *Balada Si Roy* adalah sebagai berikut.

Mampu Melihat Realitas secara Efisien

Ciri pertama pribadi yang teraktualisasi diri adalah mampu melihat realitas secara efisien. Sifat ini akan membuat seseorang mampu mengenali kepalsuan, kebohongan, dan kecurangan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap fenomena alam dan kehidupan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Roy mulai merasa ada yang tidak beres.

“Saya tidak mengerti Cik Gur. Kenapa tidak pergi ke bank saja? ATM kan bertebaran di mana-mana. Ingat, Cik Gur, jangan coba-coba menipu saya!” (Gong, 2012, hlm. 95).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama mampu mengenali

kebohongan yang ditujukan kepadanya dalam perjalanan. Pada peristiwa ini tokoh utama ditawari sebuah pekerjaan oleh Cik Gur, seorang yang ditemuinya di salah satu masjid di Malaysia. Cik Gur memiliki tampilan, sikap, dan gaya bicara seperti seorang alim. Ia menawarkan tokoh utama, Roy, pekerjaan paruh waktu. Namun, Roy lambat laun melihat ada gelagat yang kurang baik dari Cik Gur. Roy mendesaknya sampai Cik Gur mengakui dirinya sedang terlilit utang dan masalah sehingga terpaksa menipu Roy, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Uang saya, Cik Gur!” Tanpa diduga Roy mencekal kerah kemejanya. Sebetulnya buat Roy bukan semata besar kecil jumlah uang tapi niat buruknyalah yang membuatnya berang. Menipu orang, itu tindakan pengecut!” (Gong, 2012, hlm. 97).

Desakan tokoh utama, Roy, membuat Cik Gur mengakui niat buruknya. Meskipun dalam keadaan marah, tetapi Roy tidak serta-merta meluapkannya. Lebih dari itu, ia mengingatkan Cik Gur bahwa perbuatannya tidak baik dengan akibat-akibat yang akan timbul setelahnya, seperti pada kutipan berikut ini.

“Kenapa Cik Gur lakukan ini pada saya? Pada seorang musafir yang mestinya Cik Gur tolong? Apa Cik Gur tidak takut pada dosa? Tiba-tiba mata Cik Gur berkaca-kaca,” (Gong, 2012, hlm. 98).

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Roy, mampu melihat realitas secara efisien dengan mengenali kebohongan dan kecurangan yang ditujukan tokoh lain kepadanya. Hobi *traveling*

membuat tokoh utama memiliki sensitivitas tinggi terhadap perilaku orang lain. Ia memiliki kepedulian sosial yang tinggi dengan membantu siapa pun yang dianggapnya membutuhkan. Akan tetapi, di sisi lain, ia selalu waspada akan segala kemungkinan baik-buruk yang ia hadapi selama perjalanan sehingga tokoh utama mampu melihat kebaikan tokoh lain: tulus atau bohong.

Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya

Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sikap ini akan menghasilkan toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Ia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasihat orang lain terhadap dirinya. Karakteristik ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut.

“Tak ada yang menolong begitu si Lumpuh merangkak naik. Tak ada yang membantu, ketika si Kruk mengangkat dengan susah payah kursi roda itu. Roy berlari. Tanpa banyak omong, dia menyuruh untuk naik dan duduk di kursi bagian depan. Dia lalu mengangkat kursi roda itu. ‘Terima kasih,’ kata si Lumpuh,”(Gong, 2012, hlm. 83).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki sikap toleransi yang sangat baik. Ia tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Ia tidak membedakan kondisi dirinya dengan si Lumpuh dan seorang lainnya yang menggunakan kruk. Hal tersebut dibuktikannya

dengan bantuan yang ia berikan ketika tak ada seorang pun yang mau membantu. Bahkan, ia sampai berdebat ketika sopir bus meminta si Lumpuh dan si Kruk turun, seperti pada kutipan berikut ini.

“Kok turun?” Roy membantu menurunkan kursi roda.

“Salah naik bus,” kata si Kruk kecewa.

...

“Kata sopir, kami menghambat perjalanan,” si Kursi Roda jengkel sekali.

“Jangan begitu, kawan. Ayo, naik lagi.”

Roy mengangkat lagi kursi roda itu. Meletakkannya di kursi bagian depan.

Seorang lelaki-sopir bus-menghampiri Roy. Dia bersungut-sungut tanpa alasan yang jelas. Si Bandel malah ikut sewot juga. Dia tidak kalah gertak,” (Gong, 2012, hlm. 83-84).

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki sikap menerima keadaan diri sendiri dan orang lain apa adanya. Kesendirian dan kehidupannya sebagai *traveler*, membuat tokoh utama memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, ia tidak membedakan ras, bangsa, agama, ataupun kondisi fisik seseorang. Karakteristik penting dimiliki setiap orang. Rasa syukur menerima keadaan diri sendiri dan orang lain akan memunculkan rasa bahagia pada diri seseorang sehingga membuat kondisi psikologis pelakunya menjadi sehat.

Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri dengan benar

ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya yang dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Sikap ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakat di sekitarnya asalkan tidak bertentangan dengan prinsip yang ia yakini. Seperti pada kutipan berikut.

“Roy mendengarkan saja sambil tersenyum-senyum. Di India segalanya bisa ditawar. Bahkan ongkos pesawat terbang pun bisa ditawar. Harga-harga di sini serba tak pasti dan kita harus punya nyali untuk menawar sesuatu,” (Gong, 2012, hlm. 193).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa tokoh utama memiliki sikap spontanitas dan kewajaran melihat kebiasaan yang ada di India. Ia menunjukkannya dengan senyum mengerti ketika melihat temannya berdebat perihal harga sewa. Ia memaklumi hal ini karena telah menjadi budaya masyarakat India pada saat itu bahwa segala harga masih bisa ditawar.

Terpusat pada Persoalan

Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri merasa bahwa segala pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan persoalan yang dihadapi secara egois untuk kepentingan pribadi, melainkan terpusat pada persoalan yang dihadapi manusia, seperti pada kutipan berikut.

“Kenapa Cik Gur lakukan hal ini kepada saya? Pada seorang musafir yang mestinya Cik Gur tolong? Apa Cik Gur tidak takut pada dosa?”

Tiba-tiba Cik Gur berkaca-kaca.

...

“Kalau cuma untuk makan, kenapa harus menipu saya, Cik Gur? Kenapa harus pura-pura memborong buku? Selama perjalanan ini, saya banyak ditolong orang. Jadi apa susah dan ruginya buat saya, kalau cuma membayari Cik Gur makan?” (Gong, 2012, hlm. 98-99).

Percakapan itu terjadi ketika tokoh utama mendapati tokoh Cik Gur sedang menipu dirinya. Meski dalam keadaan kesal tokoh utama tidak secara egois melampiaskan kemarahannya. Lebih dari itu, ia membalasnya dengan mengingatkan bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan ada cara yang lebih baik yang seharusnya dilakukan.

Mebutuhkan Kesendirian

Pada umumnya, orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersikap egois. Ia tidak bergantung pada pikiran orang lain. Sikap yang demikian, membuatnya tenang dan logis dalam menghadapi masalah.

Sikap memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang diambil tidak dipengaruhi orang lain dan ia bertanggung jawab atas kebijakan yang diambilnya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Roy, si gondrong itu, tersenyum dan menyandang *blue ransel*-nya. Dia sudah beberapa langkah di luar buminya. Di depannya kini terbentang bumi asing. Sekali lagi dia menengok. Entah sampai kapan dia meninggalkan rumah; orang-orang

yang dikasihi dan mengasihinya. Yang pasti, hari-harinya bakal bergolak dan penuh warna,” (Gong, 2012, hlm. 24-25).

Kutipan tersebut terjadi ketika tokoh utama hendak memulai perjalanannya ke beberapa negara. Salah satu alasan mengapa tokoh utama ingin *traveling* karena ia membutuhkan kesendirian yang bermakna. *Traveling* membuatnya semakin dekat dengan alam, melihat secara langsung permasalahan sosial, menemui orang-orang, dan mencapai kepuasan batinnya. Selain itu, hasil penyendirian dan perjalanan tersebut bisa digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan potensinya dalam menulis.

Otonomi: Kemandirian terhadap Kebudayaan dan Lingkungan

Orang yang teraktualisasi dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain atau lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanannya terhadap berbagai persoalan yang mengguncang, seperti tampak pada kutipan berikut.

“*Let me pay Roy!*”

“*No, no, thanks!*” Roy serba salah. “Seharusnya saya yang bayar, Ina.”

Akhirnya mereka sepakat membayar sendiri-sendiri. Sudah berkali-kali Roy menemukan kawan seperjalanan dari negara lain; makan atau tidur satu kamar. Dan mereka secara sadar membayar cuma untuk dirinya sendiri. Ini merupakan hukum tak tertulis di antara sesama traveler,” (Gong, 2012, hlm. 174).

Kutipan dari novel tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki kemandirian meski dalam keadaan ekonomi yang tidak terlalu baik selama perjalanan. Selain itu, pengarang seolah hendak memberi tahu melalui tindakan tokoh utama bahwa para *traveler* memiliki kemandirian dan keinginan untuk tidak menyusahkan *traveler* lain. Meski begitu, mereka tetap saling membantu tanpa meminta balasan. Kemandirian mereka gunakan sebagai upaya saling memahami keadaan yang dialami *traveler* lainnya.

Kesegaran dan Apresiasi yang Berkelanjutan

Karakteristik ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki orang yang mampu mengaktualisasikan diri. Ia akan diselimuti perasaan senang, kagum, tidak bosan terhadap apa yang ia miliki. Walaupun hal yang dimiliki biasa-biasa saja. Implikasinya, ia mampu mengapresiasi segala yang dimilikinya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tapi kamu sungguh menikmati hidup ya, Roy.”

“*Traveling* sambil menulis artikel dan membuat novel. Itulah hidup saya. Itulah kompensasi terbaik.”

“Wow, *great!* Kamu berpindah dari satu tempat ke tempat lain? Mengongkosi perjalanan dari tulisan-tulisanmu? *Nice job*, Roy!”

“*Traveling is my life*,” Roy bergumam,” (Gong, 2012, hlm. 209).

Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa tokoh utama sangat bangga dan mensyukuri potensi dirinya. Menulis dan *traveling* merupakan dua hal yang sangat disukai tokoh utama. Keduanya,

tidak hanya dijadikan hobi saja, tetapi bisa dikatakan pekerjaannya. Dengan menulis dan *traveling*, tokoh utama tidak hanya memiliki kepuasan batin saja, tetapi mendapatkan kepuasan materi dari bayaran tulisan-tulisannya.

Kesadaran Sosial

Orang yang pribadinya sudah teraktualisasi memiliki jiwa yang diliputi oleh perasaan simpati, empati, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan itu akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Bagaimana ibumu, Kay? Sudah sembuh sakit perutnya?”

“Tambah parah, Roy” Kay bersedih.

“Belum dibawa ke rumah sakit?”

“Uangnya belum cukup,” (Gong, 2012, hlm. 166).

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi pada orang-orang yang ditemuinya. Kay, seorang anak kecil yang harus berjuang menghidupi keluarganya karena ayahnya seorang pejudi dan ibunya sedang sakit, baru ditemui tokoh utama di India. Meski begitu, tokoh utama tergugah hatinya sehingga beberapa kali membantu Kay. Ia pun dapat merasakan kesedihan yang dirasakan tokoh lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Pemuda Roy merasakan seluruh sendi-sendi tuangnya bergetar. Dia diam, hening. Dia

sedang merasakan bagaimana sedihnya Kay ditinggal selamanya oleh ibunya,” (Gong, 2012, hlm. 192).

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki perasaan empati dan kepedulian sosial. Dua hal yang saat ini telah tergerus oleh perasaan curiga dan egois di tengah masyarakat modern. Karakteristik yang penting dimiliki setiap orang.

Hubungan Interpersonal

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Bahkan dengan anak-anak pun ia akrab dengan penuh cinta dan kasih sayang. Hubungan interpersonal itu dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran. Dalam novel ini, tokoh utama digambarkan memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya teman yang dikenal di berbagai negara, seperti pada kutipan berikut.

“Ikut Roy!” Masaki, *traveler* Jepang, berteriak mengajaknya.

Dia mengenal Masaki di Pokhara, Nepal, di sebuah kafe. Jika malam jatuh di Nepal, kafe memang tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan sisa malam yang dingin. Menghangatkan badan sambil ngobrol. Jadi, jangan heran jika di antara sesama *traveler* bisa terjalin rasa persaudaraan dan kesetiakawanan,” (Gong, 2012, hlm. 165).

Pada kutipan itu dijelaskan bahwa tokoh utama mengenal Masaki, *traveler*

dari Jepang di sebuah kafe di Nepal. Tokoh utama menyebutkan bahwa menghabiskan sisa malam yang dingin di Nepal merupakan tempat yang sangat pas untuk menghangatkan diri. Selain itu dapat pula dijadikan tempat untuk menjalin hubungan pertemanan dan persaudaraan, seperti pada kutipan berikut.

“Dia pergi menonton bersama kawan sekamarnya dari Italia, Marco, yang jadi kawan seperjalanan di bus dari Nepal, dan Yoo Chi Wan, petualang dari Korea, yang dikenalnya di Calcutta,” (Gong, 2012, hlm. 167).

Dalam kutipan itu, dijelaskan bahwa tokoh utama mengenal kawan sekamarnya dari Italia, Marco, dalam bus di perjalanan dari Nepal. Yoo Chi Wan, petualang dari Korea yang dikenalnya di Calcutta, seperti pada kutipan berikut.

“Hai Japan!” seseorang berteriak.

Roy sangat hafal siapa pemilik suara itu.

“Kay!” serunya gembira. Kay menyerbunya. “Holy, Roy!” sambil mencorengi lagi wajah Roy yang sudah bersih dengan pewarna. Dua adik perempuannya mengekor. Roy mengangkat tubuh bocah cerdik itu. “Kamu bebas, Kay?” (Gong, 2012, hlm. 229).

Dalam kutipan itu terlihat kedekatan Roy dengan seorang anak kecil yang ditemuinya di India, Kay dan adik perempuannya. Meski baru mereka kenal, tetapi Kay sudah menganggap Roy lebih dari saudara. Beberapa kali Roy membantu Kay dan sebaliknya. Bahkan Kay sempat menyelamatkan Roy ketika pingsan dan membantunya

pergi ke dokter. Oleh karena itu, setiap perjumpaan selalu mereka lalui dengan gembira.

Demokratis

Orang yang mampu mengaktualisasikan dapat menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun. Dalam pertemanannya, ia tidak mempermasalahkan budaya, ras, golongan, dan agama yang ada di sekitarnya. Tampak dalam kutipan berikut.

“Roy dan Ina cuma turun di anak tangga pertama yang terendam air. Mereka membersihkan wajah dan lengan yang penuh dengan corengan warna. Mereka bersenda gurau dengan penduduk sambil membersihkan badan dari pewarna. Holy membuat mereka jadi dekat. Jadi seperti sebuah keluarga,” (Gong, 2012, hlm. 227).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama tidak mempermasalahkan budaya, ras, golongan, dan agama yang ada di sekitarnya. Ia dapat berbaur dengan masyarakat India sehingga menjadi dekat seperti keluarga. Membuyarkan perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan orang-orang sekitar.

Rasa Humor yang Bermakna dan Etis

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan, bahkan menjelekkan orang lain. Humor yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat

dengan makna dan nilai pendidikan. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“*From Japan?*” tiba-tiba terdengar suara perempuan yang lagi-lagi salah tebak.

Ketika mendengar suara tadi, Roy baru sadar kalau di sebelah Kay ada seorang gadis Eropa tersenyum. Lalu, “*From Africa?*” Roy balik bertanya padanya.

Gadis Eropa itu tertawa kecil.

“Saya dari Jerman.”

“Barat atau Timur?”

“Jerman,” gadis bule itu menegaskan sambil mendelik. Roy kini tertawa. Dia memang suka bercanda jika bertemu dengan orang Jerman,” (Gong, 2012, hlm. 168).

Candaan yang dilakukan tokoh utama sebetulnya merupakan balasan atas tebakkan yang dilakukan orang-orang yang menganggapnya berasal dari Jepang. Sebenarnya tokoh utama merasa kesal karena hampir di setiap negara ada saja orang yang menganggapnya bukan dari Indonesia. Akan tetapi, kekesalannya ia tunjukkan dengan candaan yang tidak menghina. Lebih dari itu, dengan candaannya, tokoh utama malah bisa mendekatkan diri dengan tokoh lain. Seperti pada dialog di atas, Ina pada akhirnya menjadi salah satu tokoh yang paling dekat dengan tokoh utama.

Kreativitas

Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini tanpa tendensi atau pengaruh dari mana pun dan siapa pun. Kreativitas diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, dan tidak

dibatasi lingkungan maupun orang lain, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Kita korban masa lalu. Kita tak punya kebanggaan untuk berbuat sesuatu karena orang-orang masa lalu selalu menagih kita untuk berbuat hal yang sama.”

...

Hidup sebagai remaja adalah kebebasan, selama masih murni dan tidak ditunggangi atau dijadikan kekuatan oleh sebuah kelompok,” (Gong, 2012, hlm. 19).

Kutipan tersebut merupakan luapan perasaan tokoh utama terhadap keadaan di sekitarnya. Ia merasa bahwa kehidupan akan sia-sia bila tak mau melakukan inovasi dan berani melakukan hal-hal baru. Hal tersebut membawa tokoh utama untuk melakukan *traveling* dan menulis. Kebiasaan yang jarang dimiliki masyarakat Indonesia pada saat itu. Akan tetapi, ia melakukannya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Dia kini sudah memutuskan jadi bagian dari alam. Dengan menulishlah dia isi hari-harinya. Tak pernah diam. Bergerak ke mana-mana dengan hal baru. Kadang benaknya jadi penuh dan luber. Ya, menulishlah kini pelariannya,” (Gong 2012, hlm. 21).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan seorang yang tidak takut untuk mencoba hal baru dan memiliki inovasi, seperti kemampuan menulis. Kemampuan itu ia kembangkan melalui *traveling* ke beberapa negara. Baginya menulis dan *traveling* tidak hanya media untuk menyampaikan ide, tetapi juga sarana untuk menemukan jati dirinya.

Independensi

Seorang yang teraktualisasi diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun pendapat orang lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Buat apa kau memberi dia uang?”

“Dia membutuhkannya, Ina.”

“Dia masih kuat.”

“Aku tidak peduli dia masih kuat atau tidak. Aku cuma iba dan ingin bersedekah.”

“Kamu memberinya kepada orang yang salah.”

“Buatku, Ina, yang penting keikhlasannya ketika memberi. Dalam agama, kita diharuskan menyisakan dua setengah persen dari penghasilan kita.”

“Untuk siapa?”

“Untuk orang-orang miskin seperti pengemis tadi.”

Ina manggut-manggut,” (Gong, 2012, hlm. 232).

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki ciri independensi. Ciri itu tampak dari caranya mempertahankan keyakinan dan keputusannya untuk membantu seorang pengemis yang sempat ditolak oleh tokoh lain. Keyakinan bahwa memberi merupakan keharusan yang mesti dilakukan dengan ikhlas tetap ia jaga dan lakukan.

Pengalaman Puncak ‘Peak Experience’

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia

merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan lain-lain. Oleh karena itu, ia akan bersifat jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, alami, dan terbuka. Konsekuensinya, ia akan bersyukur kepada Tuhan, orang lain, alam, dan segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan hidupnya. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Cuma, ah, kenapa darah selalu bergolak jika melihat persawahan yang mulai sedikit, dan aroma dunia yang semakin brengsek. Aku memang petualang jalanan. Hutanku adalah beton-beton yang menuding langit sehingga matahari sangat susah dinikmati. Hewan-hewanku adalah manusia itu sendiri, yang kata beberapa orang frustrasi, “*We are more than animal!*” Itulah sebabnya, selagi langit menangis dan bumi belum mati, aku ingin merasakan dan menikmatinya,” (Gong, 2012, hlm. 30).

Inilah karakteristik yang mendasari keseluruhan perjalanan tokoh utama. Perasaannya yang telah menyatu dengan alam membuatnya ingin menjelajahi dunia. Mengunjungi setiap tempat, menemui orang-orang, merasakan secara langsung kuasa Tuhan dan kehidupan sosial masyarakat. Setelah perjalanan panjang tersebut, pada bagian akhir cerita, tokoh utama digambarkan hidup menetap di sebuah desa di Banten, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Jika kalian sedang tersesat ke kampung terpencil dan melihat seorang pemuda gondrong

bertelanjang dada, sedang gembira membajak sawah, berteriaklah padanya: Roy! Pemuda gondrong itu akan tersenyum,” (Gong, 2012, hlm. 238).

Pada bagian itu, tokoh utama digambarkan sebagai seorang yang bahagia dengan kehidupan barunya di desa. Perasaan bahagia terhadap kehidupan menandakan bahwa kondisi psikologis tokoh utama sehat dan telah mampu melewati hambatan-hambatan yang menggangukannya. Selain itu, ekspresi gembira dalam menjalani profesi barunya sebagai petani menandakan bahwa tokoh utama telah menemukan potensi dan memenuhi hasrat tertingginya untuk menyatu dengan alam.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama novel *Balada Si Roy* merupakan pribadi yang teraktualisasi diri. Hal itu diperkuat oleh temuan data dalam novel berupa empat belas ciri aktualisasi diri yang dikemukakan Abraham Maslow. Ciri-ciri tersebut di antaranya, mampu melihat realitas secara efisien, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, terpusat pada persoalan, membutuhkan kesendirian, dan otonomi: kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan, kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, kesadaran sosial, hubungan interpersonal, demokratis, rasa humor yang bermakna dan etis, kreativitas, independensi, serta pengalaman puncak (*peak experience*).

Di kehidupan nyata, kebutuhan aktualisasi diri setiap orang tentu berbeda-beda, bergantung minat dan

potensi yang dimilikinya. Salah satu cara agar kebutuhan itu dapat terpenuhi, yaitu dengan belajar dari orang yang sudah teraktualisasi dengan melihat 14 ciri umum yang disebutkan oleh Maslow.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong bisa dijadikan alternatif lain pembelajaran karya sastra melalui apresiasi sastra. Selain itu, novel *Balada Si Roy* mengandung banyak nilai keteladanan dan proses bagaimana seorang memenuhi kebutuhan aktualisasinya. Tokoh utama dalam novel ini dapat dijadikan figur dalam pembentukan pribadi yang sehat secara fisik dan psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertawengrum, I. F. (2013). Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra: Kajian psikologi tokoh*. *Magistra*, 85(1), 65-72.
- Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Goble, F. G. (2010). *Mazhab ketiga psikologi humanistik Abraham Maslow* (Penerjemah Supratinya). Yogyakarta: Kanisius. (Karya asli terbit tahun 1971)
- Graham, H. (2005). *Psikologi humanistik dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, H.B.P. (2014). Androgini tokoh Tina dalam novel *Kleting Kuning* karya Maria A. Sardjono. *Bebasan: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(1), 23-30.
- Hikma, N. (2015). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Humanika*, 3(15), 1-15.
- Martono, N. (2016). Mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari: Suatu kajian psikologi sastra. *Arkhaish*, 7(2), 87-92.
- Minderop, A. (2010). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulawati. (2013). Citra diri Laisa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. *Kandai*, 9(1), 82-94.
- Pradita, L. E. (2012). Konflik batin tokoh utama dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo (Sebuah kajian psikologi sastra). *Basastra*, 1(1), 25-39.
- Rahmawati. (2017). Konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelleoun. *Kandai*, 13(1), 75-90.